

Seminar Nasional, Launching Buku Dan Pemaparan Hasil Penulisan
Mahasiswa STIK - PTIK Angkatan Ke-62 TA.2014
"Mengembangkan Nalar Dan Tradisi Ilmiah
Dalam Pendidikan Kepolisian Negara Republik Indonesia"

Akademi Kepolisian Semarang, 13 Februari 2014

MAKALAH



KEBIJAKAN AKADEMI KEPOLISIAN (AKPOL) DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA DAN TRADISI ILMIAH

Oleh:

*Irjen Pol. Drs. Eko Hadi Sutedjo., S.H., M.Si.
Gubernur Akademi Kepolisian Semarang*



**Kebijakan Akademi Kepolisian (Akp) dalam
Pengembangan Budaya dan Tradisi Ilmiah¹**

Oleh: Irjen Pol Drs. Eko Hadi Sutedjo., S.H., M.Si.²

Pendahuluan.

Sebuah lembaga pendidikan pada tingkatan apapun, dikatakan berkualitas bila lembaga pendidikan itu memiliki tradisi dan budaya ilmiah yang baik dan dikembangkan secara terus menerus. Tradisi (latin: *tradio*) adalah kebiasaan yang telah berlangsung lama dan menjadi kebiasaan baik dari suatu kelompok masyarakat, yang kemudian diteruskan dan dikembangkan dari generasi ke generasi. Tradisi kemudian berevolusi menjadi budaya. Budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama (KBBI, 2001: 1208; Syani, 1995: 53; <http://id.wikipedia.org/wiki/tradisi>, diakses 1 Februari 2014). Tradisi dan budaya dengan demikian tidaklah muncul tiba-tiba. Sebuah tradisi berkembang melalui proses yang amat panjang dan terus menerus disosialisasikan dan dikomunikasikan secara intensif. Tradisi ilmiah dengan demikian adalah suatu kebiasaan yang berkaitan dengan upaya pengembangan ilmu dan pengetahuan.

Dalam sebuah perguruan tinggi, tradisi dan budaya ilmiah ini tentunya dikembangkan oleh pimpinan perguruan tinggi, dosen, dan mahasiswa. Pimpinan perguruan tinggi menyediakan berbagai kebijakan yang menuntun dan memfasilitasi seluruh sivitas akademika mengembangkan keilmuannya,

¹Disampaikan pada Seminar Pengembangan Budaya Ilmiah pada Pola Pendidikan Kepolisian, Akademi Kepolisian Semarang, Kamis, 13 Februari 2014.

²Gubernur Akademi Kepolisian Semarang.

termasuk di dalamnya kebijakan pengembangan suasana akademik yang mendukung berkembangnya budaya ilmiah dalam institusi tersebut. Sedangkan dosen (gadik) dan mahasiswa (taruna) sebagai pelaksana, perlu memanfaatkan dan mendukung kebijakan yang telah disediakan oleh pimpinan perguruan tinggi melalui berbagai aktivitas ilmiah yang berorientasi pada pengembangan ilmu. Seperti kegiatan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, seminar dan diskusi ilmiah, penulisan artikel untuk jurnal ilmiah, serta interaksi akademik dosen dengan mahasiswa lainnya.

Berbagai perguruan tinggi di Indonesia, terus menerus mengembangkan tradisi dan budaya ilmiah guna mewujudkan kehormatan dan keunggulan yang dicita-citakan. Namun demikian, hasil yang dicapai setiap perguruan tinggi tidaklah sama. Ini disebabkan tradisi dan budaya ilmiah yang dikembangkan dan dilaksanakan di setiap perguruan tinggi tingkatannya berbeda-beda. Bagi perguruan tinggi yang sangat kuat melaksanakan tradisi dan budaya ilmiah, hasilnya tentu mampu meningkatkan derajat perguruan tinggi itu di mata publik. Sebaliknya, bagi perguruan tinggi yang mengembangkan tradisi dan budaya ilmiah ala kadarnya, hasilnya dapat dipastikan jauh dari harapan publik.

Pengembangan tradisi dan budaya ilmiah yang berhasil, antara lain dapat diukur dari capaian peringkat dalam *Webometric*. Peningkatan perguruan tinggi ini dilakukan dengan menghitung seberapa banyak publikasi ilmiah yang terindeks oleh mesin pencari Google dari seluruh perguruan tinggi di dunia. Ketika mesin pencari Google menemukan berbagai publikasi ilmiah yang dihasilkan oleh sebuah perguruan tinggi, maka secara otomatis akan dicatat. Semakin banyak publikasi ilmiah dihasilkan, maka peringkat perguruan tinggi tersebut akan meningkat. Banyaknya publikasi ilmiah dengan demikian menjadi salah satu ciri terbangunnya budaya ilmiah pada

sebuah perguruan tinggi. Sampai saat ini ITB masih menempati peringkat teratas di susul oleh UGM dan UI (*Webometric*, 2013, <http://www.webometrics.info/en/Asia/Indonesia>, diakses 3 Februari 2014). Artinya, dibandingkan seluruh perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia, ketiga perguruan tinggi tersebut memiliki budaya ilmiah yang lebih baik, sehingga mampu mencapai prestasi yang sangat tinggi. Lalu bagaimana dengan Akademi Kepolisian Semarang?

Kebijakan Akpol untuk Mendukung Tradisi dan Budaya Ilmiah.

Sebagai lembaga pendidikan polisi, Akademi Kepolisian (Akpol) memiliki visi “Menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan polisi profesional, cerdas, bermoral, dan modern yang berwawasan global dan berstandar internasional (*world class police academy*), pada tahun 2020”. Untuk mewujudkan visi tersebut, telah dikembangkan misi sebagai berikut.

1. Menyelenggarakan pendidikan pembentukan Perwira Polri melalui kegiatan pembelajaran, pelatihan, dan pengasuhan secara bertahap dan berkesinambungan pada setiap tingkat pendidikan.
2. Menyelenggarakan kegiatan penelitian dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkait dengan bidang Kepolisian.
3. Menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat yang terkait dengan bidang Kepolisian.
4. Menyelenggarakan tata kelola institusi yang berorientasi pada pelayanan prima dan berkembang menjadi pusat unggulan (*center of excellence*).
5. Mengembangkan kerjasama dan jejaring kerja dengan berbagai lembaga di dalam dan luar negeri

Visi dan misi ini tentunya hanya akan tercapai bila tradisi dan budaya akademik dikembangkan pada civitas akademika (dosen dan taruna) Akpol. Oleh karenanya, berbagai kebijakan telah dilakukan oleh Akpol untuk membangun tradisi dan budaya ilmiah, yang meliputi 3 (tiga) pilar sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi (keilmuan, penelitian dan pengabdian masyarakat) yaitu di Bidang **Pengajaran**, Bidang **Pelatihan** dan Bidang **Pengasuhan**. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Di Bidang **Pengajaran**, meliputi ;
 - a. Penerbitan Jurnal Ilmiah Akademi Kepolisian "*Tanggon Kosala*", ISSN 2087-0043. Sampai saat ini, jurnal tersebut sudah memasuki tahun ke-lima dan terbit empat kali dalam satu tahun. Jurnal ini dimaksudkan sebagai wadah ilmiah para praktisi dan akademisi yang mempunyai perhatian dalam pengembangan Ilmu Kepolisian berlomba-lomba untuk mengirimkan tulisannya. Melalui jurnal ini diharapkan diperoleh artikel yang berbobot dan bermanfaat bagi pengembangan bahan ajar oleh para dosen (gadik), maupun peningkatan pengetahuan taruna.
 - b. Penyediaan perpustakaan yang didukung dengan buku-buku baru, proceedings seminar nasional dan internasional, serta jurnal ilmiah internasional dalam bidang ilmu kepolisian. Ketersediaan pustaka yang berkualitas ini, diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi dosen dan taruna dalam mempelajari ilmu kepolisian, penulisan artikel jurnal, dan skripsi taruna, sehingga karya ilmiah dosen dan taruna kualitasnya semakin meningkat.
 - c. Pelaksanaan penjaminan mutu internal oleh Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) Akpol, guna mengukur terpenuhinya standar pendidikan yang telah ditetapkan, maupun evaluasi proses pembelajaran.

- d. Pemenuhan delapan standar nasional pendidikan guna menjamin mutu penyelenggaraan pendidikan Akpol dan mutu lulusannya. Standar pendidikan yang telah dikembangkan oleh Akademi Kepolisian adalah standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik-tenaga kependidikan dan peserta didik, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar biaya serta standar penilaian.
- e. Melakukan penjaminan mutu eksternal guna mematuhi peraturan perundangan dengan melakukan Akreditasi. Berdasarkan akreditasi yang telah dilakukan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), Program Studi Ilmu Kepolisian Akpol memperoleh nilai A. Ini menunjukkan input, proses, dan output pendidikan yang diselenggarakan oleh Akpol dinilai oleh BAN-PT bermutu baik. Kondisi ini tentunya dapat digunakan sebagai petunjuk telah tumbuhnya tradisi dan budaya ilmiah di Akpol, yang diakui oleh pihak eksternal.
- f. Setiap dosen di Akademi Kepolisian, disediakan anggaran untuk melakukan penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk memperkaya bahan ajar, sehingga kualitas pembelajaran dapat sesuai dengan kondisi riil yang terjadi dalam masyarakat. Bahan ajar yang disusun berdasarkan hasil penelitian, tentunya dapat digunakan untuk menerjemahkan teori-teori ke dalam kondisi empirik, sehingga para taruna lebih mudah memahami materi kuliah.
- g. Struktur kurikulum Program Diploma IV Akademi Kepolisian menyaratkan penyusunan skripsi sebagai salah satu tugas yang harus dipenuhi oleh setiap calon lulusan Akpol. Penyusunan skripsi oleh taruna dimaksudkan agar setiap lulusan Akpol mampu memadukan pengetahuan teoritik dan praktik dalam bidang Kepolisian.

- h. Penelitian perwira lulusan akpol yang sudah berdinasi di kewilayahan sebagai bahan evaluasi terhadap program pendidikan yang dilaksanakan di akpol guna memenuhi kewajiban tuntutan perkembangan dinamika tugas kepolisian di kewilayahan.
 - i. Penyelenggaraan berbagai pertemuan ilmiah seperti seminar nasional, lokakarya, dan diskusi secara berkala yang melibatkan praktisi dan akademisi dalam bidang ilmu kepolisian, guna menciptakan suasana akademik yang kondusif bagi tumbuhnya tradisi dan budaya ilmiah di Akpol. Melalui forum ini, diharapkan diperoleh berbagai informasi guna pengembangan ilmu kepolisian dan proses pembelajaran di Akpol.
 - j. Melaksanakan sarasehan dan pertemuan dengan dosen-dosen dari internal dan eksternal akpol sebagai bahan evaluasi program pendidikan dan sebagai kerangka acuan program pendidikan pada tahun berikutnya.
2. Di Bidang **Pelatihan**, meliputi ;
- a. Penyediaan sarana dan prasarana praktek fungsi teknis kepolisian yang *up to date* sesuai dengan kondisi pelaksanaan tugas pokok Kepolisian di lapangan.
 - b. Penyediaan laboratorium forensik, *cyber crime*, bahasa, dan olah TKP, sehingga para taruna dapat melakukan pengembangan pengetahuan baik secara teoritik maupun praktik.
 - c. Tersedianya fasilitas *e-library*, *e-learning* dan *papperless* sebagai pendukung kelancaran proses pendidikan di Akpol.
 - d. Dilaksanakannya evaluasi terhadap sarana dan prasarana pelatihan yang mendukung kegiatan fungsi teknis kepolisian, seperti evaluasi terhadap alins dan alongins FT. Kepolisian

- e. Penelitian terhadap materi ajar dari dosen dan kualitas serta intensitas pengajaran disesuaikan dengan kondisi riil maupun tuntutan akan hasil didik Akpol.
 - f. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat oleh Taruna Akpol pada saat pelatihan SAR Darat, SAR Air, Latihan Berganda Candradimuka Bhayangkara, Latihan Kerja maupun Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat oleh Taruna Akpol pada saat Latsitardanus.
3. Di Bidang **Pengasuhan**, meliputi ;
- a. Pemberian Pendidikan Karakter Kebhayangkaraan bagi para Taruna Akpol yang dilaksanakan oleh para pengasuh dan personel Akpol
 - b. Penanaman nilai saling asah-asih-asuh antara para taruna senior dan taruna junior dengan kegiatan tradisi seperti tradisi serahterima drum corps, tradisi pengukuhan Senat Taruna, tradisi serahterima penjagaan, tradisi ulang tahun bersama maupun makan bersama pejabat yang berkunjung beserta tamu undangan
 - c. Program studi kepolisian ke Fungsi Kepolisian (Mako Brimob, Korlantas, Interpol, Polair, dll)serta tempat yang bersejarah untuk menghargai jasa pahlawan dan menumbuhkan jiwa nasionalisme.
 - d. Kegiatan penelitian dilapangan guna melengkapi materi dalam penulisan skripsi para Taruna Akpol
 - e. Penelitian terhadap proses pendidikan di Akpol dengan cara pengisian angket oleh taruna terhadap kinerja para tenaga pendidik / dosen maupun materi yang diajarkan.
 - f. Penyuluhan dan pengabdian kepada masyarakat pada saat ;

- 1) Kegiatan Latsitarda Nusantara (dalam Perguruan Tinggi disebut KKN) yang dilakukan bersama-sama dengan Taruna Akademi TNI (Akmil, AAL dan AAU), IPDN dan perwakilan Mahasiswa.
- 2) Penerimaan kunjungan sekolah (TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi) maupun instansi-instansi pemerintah dan swasta ke Akpol sebagai sarana penguatan kerjasama dan sinerjitas antara Akpol dengan pihak lain.
- 3) Pelaksanaan penyuluhan dan sosialisasi oleh taruna Akpol tentang penyalahgunaan Narkoba, Undang-Undang lalu lintas, dll
- 4) Pemberian sosialisasi penerimaan taruna Akpol kepada para pelajar SMA atau sederajat guna untuk mencari kader-kader bangsa yang berminat masuk Taruna Akpol.

Penutup.

Pengembangan tradisi dan budaya ilmiah di perguruan tinggi, termasuk Akademi Kepolisian, tidaklah semudah membalik telapak tangan. Meskipun berbagai kebijakan, program, kegiatan, prasarana, sarana, dan dana yang mendukung telah tersedia, tidak secara otomatis tradisi dan budaya ilmiah terbentuk. Akademi Kepolisian telah menyediakan kesemuanya ini, termasuk perubahan kurikulum dari Diploma III menjadi Diploma IV, yang diharapkan secara bertahap mampu meningkatkan tradisi dan budaya ilmiah di Akademi Kepolisian. Oleh karenanya, berbagai kebijakan telah dilakukan oleh Akpol untuk membangun tradisi dan budaya ilmiah tersebut, yang meliputi 3 (tiga) pilar sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi (keilmuan, penelitian dan pengabdian masyarakat) yaitu di Bidang **Pengajaran**, Bidang **Pelatihan** dan Bidang **Pengasuhan**. Proses perwujudan tradisi dan budaya ilmiah di Akpol

ini, terus menerus dikontrol melalui sistem penjaminan mutu internal yang dikembangkan oleh Akpol (Lembaga Penjaminan Mutu), maupun sistem penjaminan mutu eksternal yang dilakukan oleh BAN-PT. Melalui cara ini Akademi Kepolisian berkeyakinan mampu mewujudkan visi yang telah ditetapkan, sekaligus mengembangkan tradisi dan budaya ilmiah.

Semarang, Februari 2014
GUBERNUR AKADEMI KEPOLISIAN

Drs. EKO HADI SUTEDJO., S.H., M.Si.
INSPEKTUR JENDERAL POLISI

Daftar Pustaka

Syani, Abdul.1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta. Dunia Pustaka Jaya.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed-3. Cet-1) Jakarta. Balai Pustaka. p. 1208.